

Grammatical meanings of denominal verbs construction in Indonesian

Makna-makna gramatikal konstruksi verba denominatif dalam bahasa Indonesia

Danang Satria Nugraha *

Department of Language and Art, Sanata Dharma University, Indonesia

Submitted: February 6, 2020; Accepted: August 26, 2021; Published: August 31, 2021

KEYWORDS

grammatical meanings, denominal verb, bahasa Indonesia, morphological affixation, verb construction

ABSTRACT

New words are constantly constructed as language evolves. Through morphological affixation, new words in Indonesian (bI) such as *berfirman*, *mengembalikan*, and *direncanakan* are classified as denominal verbs (VDn). VDn construction is the focus of this study. It aimed to describe the grammatical meanings of VDn construction in bI. Data of the study include the VDn constructions in bI. The data sources were (a) written bI in various texts and (b) the two online corpora containing bI data, www.sealang.net and www.corpora.uni-leipzig.de. Data were collected using observation and semi-corpus methods. During the analysis, referential match technique was used to identify the grammatical meanings of each VDn construction. Results are presented in a form of rules, tables, and descriptions. The study found that there are three main categories of grammatical meanings of VDn construction in bI, namely 'action', 'process', and 'state'. First, the 'action' VDn includes 'instrumental', 'benefactive', 'reciprocal', and 'repetitive.' Second, the 'process' VDn consists of 'locative', 'resultive', and 'reflective.' Third, the 'state' VDn consists of 'stative' and 'substantive.' Further studies may pay attention on other construction of derived verbs, such as deadjectival verbs that can be analyzed and described using Semantic theories.

KATA KUNCI

makna gramatikal, verba denominatif, bahasa Indonesia, afiksasi morfologis, konstruksi verba

ABSTRAK

Kata-kata baru dibentuk seturut dengan perkembangan bahasa. Dengan afiksasi, kata-kata baru seperti *berfirman*, *mengembalikan*, dan *direncanakan*, yang terhimpun dalam klasifikasi verba denominatif (VDn) pada bahasa Indonesia (bI) diciptakan untuk merepresentasikan berbagai makna gramatikal. Fenomena konstruksi VDn tersebut merupakan objek kajian ini. Secara khusus, kajian ini disusun untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna-makna gramatikal konstruksi VDn dalam bI. Data kajian berwujud konstruksi VDn dalam bI. Sumber data berupa (a) wacana tulisan berbahasa Indonesia, dan (b) laman penyedia rekaman penggunaan bI dengan identitas www.sealang.net dan www.corpora.uni-leipzig.de. Data dikumpulkan menggunakan metode simak/observasi dan metode semi-korpus. Untuk tahap analisis, teknik padan referensial digunakan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk kaidah, tabel, dan uraian deskripsi. Berdasarkan analisis, dapat dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga kategori utama makna gramatikal konstruksi VDn, yaitu 'aksi', 'proses', dan 'keadaan'. Pertama, makna 'aksi' konstruksi VDn meliputi 'instrumental', 'benefaktif', 'resiprokal', dan 'repetitif'. Kedua, makna 'proses' konstruksi VDn meliputi 'lokatif', 'resultatif', dan 'reflektif'. Ketiga, makna 'keadaan' konstruksi VDn meliputi 'statif' dan 'substantif'. Untuk kajian selanjutnya, konstruksi verba turunan yang lainnya seperti verba deajektival dapat dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan ancangan teoretis Semantik.

How to cite this article:

Nugraha, D. S. (2021). Makna-makna gramatikal konstruksi verba denominatif dalam bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 224–239.
<https://dx.doi.org/10.17977/um015v49i22021p224>

* Corresponding author: d.s.nugraha@usd.ac.id

Pendahuluan

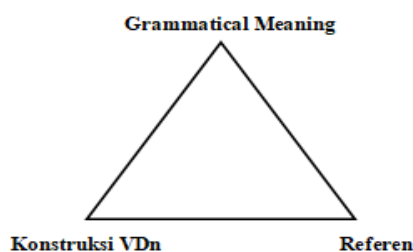
Daya kreativitas berbahasa manusia ditengarai dapat menembus batas-batas konvensi morfosintaktis dan morfosemantis. Dengan tujuan untuk merepresentasikan makna, konteks-konteks gramatikal dapat saling dipertukarkan. Apabila kata benda tidak dapat merepresentasikan makna ‘aksi’, ‘proses’, dan ‘keadaan’, misalnya, derivasi morfologis atau morfologi verbalisasi (Koontz-Garboden, 2011b) dipilih untuk mengubah identitas kategori nomina menjadi verba derivasional (VDn) guna mencapai makna tersebut. Dapat diperbandingkan kata *bunyi* ‘sesuatu yang terdengar oleh telinga’ dan *membunyikan* ‘membuat supaya berbunyi’. Dalam bahasa Jawa (bJ) konstruksi VDn dapat berwujud (a) *nyoto* seperti dalam “*Dheweke nyoto wonten ing Kadipiro*”, (b) *nembang* seperti dalam “*Abdi dalem nembang wonten ing pasamuhan*”, dan (c) *nyekar* seperti dalam “*Mbah kakung nyekar ten sasana laya*”. Dalam bahasa Inggris (bIng), konstruksi VDn dapat berwujud (a) *summarize* seperti dalam “*He summarizes the book of Introduction to the Clinical Linguistics*”, (b) *solidify* seperti dalam “*I could solidify my chances of making this article*”, dan (c) *planned* seperti dalam “*I planned to make good impression on all veterans and coaches*” (Nugraha & Baryadi, 2019, pp. 107-108). Demikian fenomena konstruksi VDn terjadi pada bahasa-bahasa di dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, diungkapkan oleh Dixon (2008, p. 38) bahwa relasi makna yang bersumber dari nomina dan verba acapkali memantik pemunculan ranah baru makna semantis. Proses-proses pengubahan kategori gramatikal antara nomina dan verba yang memantik kemunculan ranah makna semantis merupakan fenomena linguistik yang menarik untuk diidentifikasi dan dideskripsikan.

Dalam konteks bahasa Indonesia (bI), konstruksi VDn pengisi fungsi predikat cenderung memiliki berbagai makna gramatikal. Makna gramatikal dibatasi pengertiannya sebagai makna konstruksional yang diciptakan melalui penggabungan satuan lingual yang satu dengan yang lain dalam suatu tataran konstruksi sintaksis yang sama (Wijana, 2010; Dixon, 2010; Parker & Riley, 2014; Ramchand, 2008). Meskipun dalam bI posisi predikat tidak harus diisi oleh verba atau frasa verbal (karena dapat diisi oleh nomina atau frasa nomina, ajektiva atau frasa ajektival, adverbial atau frasa adverbial, frasa preposisional) (Wijana, 1995; Sneddon, et al., 1996), predikat berpengisi verba derivasional cenderung tetap memiliki keragaman makna. Ragam tersebut tidak terlepas dari status VDn sebagai kata gramatikal. Kata gramatikal, salah satu sifatnya, memiliki kecenderungan dikonstruksi dari penggabungan antara dasar dan berbagai macam afiks untuk merepresentasikan berbagai makna (Aikhenvald & Dixon, 2007). Ditambahkan Croft bahwa “*grammatical relations is that there is a great semantic diversity*” (Croft, 2012, p. 1). Kata-kata itu sendiri dapat dibuat berubah jenisnya hanya dengan menambahi atau mengurangi suatu imbuhan (Poedjosoedarmo, 2001, p. 9). Oleh sebab itu, secara hipotetis, semakin bervariasi wujud morfologis VDn, semakin bervariasi juga makna gramatikal yang direpresentasikan.

Dalam bI, dapat dinyatakan contoh wujud VDn seperti *membunyikan* ‘membuat ... menjadi berbunyi’, *berbunyi* ‘mengeluarkan/ menghasilkan bunyi’, *direncanakan* ‘dibuat menjadi rencana’, *merasa* ‘mengalami rasa’, *dipuji* ‘dikenai tindakan memberi pujian’, *disyairkan* ‘... dibuat menjadi syair’, *mencita-citakan* ‘membuat ... menjadi cita-cita’, *tersenyum dan terkunci*. Tiap-tiap wujud tersebut merepresentasikan makna-

makna gramatikal yang berbeda. Perbedaan makna bersumber pada jenis afiks dan tipe nominanya. Dalam kajian-kajian sebelumnya (Son & Cole, 2008; Nugraha, 2017a; Nugraha, 2017b; Singh, 2018), afiksasi yang memicu munculnya variasi makna gramatikal ditengarai sebagai ciri khas dari verbalisasi dalam bI. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum secara rinci mengidentifikasi makna-makna gramatikal yang dimiliki oleh konstruksi-konstruksi derivasional. Oleh sebab itu, secara khusus, kajian ini disusun untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi makna-makna gramatikal dari konstruksi VDn bI.

Lebih lanjut, mengapakah penelitian ini perlu untuk dilakukan? Sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan yang perlu dinyatakan. Alasan pertama menyangkut kehadiran bentuk-bentuk bahasa yang merepresentasikan makna (Pateda, 2001; Crystal, 2008; Chaer, 2012). Sejak ilustrasi teori segitiga makna diperkenalkan dan digunakan sebagai dasar pembahasan fenomena-fenomena semantis, terdapat implikasi-implikasi yang bermanfaat untuk kajian deskripsi bahasa. Implikasi dari pemikiran tersebut adalah akan selalu dimunculkan bentuk-bentuk simbol bahasa yang akan senantiasa berkembang sesuai dengan dinamisnya makna-makna yang diciptakan penuturnya. Kajian-kajian yang mencoba memotret fenomena tersebut diasumsikan menjadi menarik untuk dilakukan. Alasan kedua berkaitan dengan pentingnya melakukan kajian-kajian bahasa secara deskriptif. Dengan mengambil model deskriptif, kajian ini disusun untuk menyajikan penggunaan bI secara konkret. Berbeda dari model preskriptif yang memfokuskan objek penelitian pada ranah cara bahasa digunakan secara normatif/ideal, kajian ini menyajikan gambaran fenomena konstruksi VDn yang digunakan sebagai pengisi fungsi predikat oleh penutur bI. Pernyataan menariknya adalah serupa apakah analisis semantis dari nomina yang diperbandingkan dengan verba (Druks, 2002). Alasan ketiga tidak terlepas dari karakteristik penelitian-penelitian struktural. Bahwa penelitian struktural masih penting dilakukan (Dixon & Aikhenvald, 2002; Moravcsik, 2013) perlu dinyatakan pada bagian latar belakang ini. Dengan menguraikan struktur makna konstruksi VDn, kajian ini dapat menyajikan perangkat deskripsi yang dapat dimanfaatkan untuk kajian-kajian selanjutnya. Sebagai contoh, dengan berpijak pada Semantik Kognitif, kajian selanjutnya dapat menelusuri penyebab-penyebab kemunculan fenomena-fenomena tersebut. Dengan demikian, pembahasan tentang konstruksi VDn dan makna gramatikalnya menjadi lengkap dan tuntas.



Bagan 1. Segitiga Makna Konstruksi VDn

Mengacu pada konteks objek penelitian dan beberapa poin latar belakang yang disampaikan tersebut, Semantik dipilih sebagai teori utama untuk menganalisis konstruksi VDn dalam bI. Semantik mempelajari seluk beluk makna satuan lingual (Wijana, 2016). Sebagai satuan lingual, makna gramatikal konstruksi VDn dianalisis

ketika *n* mengisi fungsi predikat pada sebuah klausa atau kalimat. Secara garis besar, makna VDn dikategorikan ke dalam makna gramatikal karena cara pengidentifikasiannya melalui penggabungan satuan lingual dengan satuan lingual lainnya (Wijana, 2016, p. 75). Jenis yang semacam itu disebut sebagai fenomena semantik gramatikal, dengan fokus utama kajian yang berupa penyelidikan makna bahasa dengan inti analisis pada relasi antara fungsi pada pelbagai tataran gramatikal konstruksi verba pengisi predikat (Kridalaksana, 2008, p. 217). Dengan mengacu pada ranah subteori makna gramatikal tersebut kajian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konstruksi VDn dalam bI.

Metode

Penelitian ini disusun berdasarkan paradigma struktural. Mengacu pada paradigma tersebut, metode kualitatif dipilih dan digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti tidak memberikan justifikasi perskriptif terhadap pola-pola analisis yang dihasilkan. Sesuai dengan dasar paradigmatis tersebut, penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi makna gramatikal verba denominatif dalam bahasa Indonesia. Secara lengkap, penelitian ini disusun ke dalam tiga langkah kerja yang meliputi (a) pengumpulan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis. Ketiga langkah kerja tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

Pertama, pengumpulan data. Data penelitian ini berwujud klausa dan kalimat yang memiliki predikat berupa verba denominatif (VDn) dalam bahasa Indonesia. Sumber data berupa wacana tertulis bahasa Indonesia yang berwujud teks prosa *Burung-burung Rantau* dan *Burung-burung Manyar*. Sumber tersebut dilengkapi laman penyedia korpus penggunaan bI dengan identitas (a) www.sealang.net, dan (b) www.corpora.uni-leipzig.de. Semua data yang diperoleh dari metode simak dan semi-korpus diuji keabsahannya dengan memeriksa keberadaan afiks-afiks derivasional (Trondhjem, 2012). Selain itu, untuk mendapatkan nilai keabsahan, teknik cek-banding juga dilakukan dengan memanfaatkan matriks reduksi data.

Kedua, analisis data. Analisis data didasarkan pada teknik bagi unsur langsung dan padan referensial. Adapun unit analisis dalam penelitian ini berwujud klausa dan kalimat yang mengandung konstruksi verba denominatif pada posisi fungsi predikat. Melalui analisis tersebut, pola representasi makna kata (Bedny & Caramazza, 2011) atau pola realisasi (Rissman & Rawlins, 2017) makna-makna gramatikal VDn bI diidentifikasi dan diuraikan. Parameter identifikasi adalah makna gramatikal dipilih berdasarkan konteks gramatikalnya (Giorgolo et al., 2014). Untuk mentriangulasi ketepatan analisis dipergunakan beberapa teknik pengujian, seperti substitusi, permutasi, parafrase, dan ekspansi berdasarkan prinsip intepretasi semantik (Bosse & Bruening, 2011). Contoh data penelitian disajikan pada perian (1).

- (1) a. Sejak subuh ayam jago berkokok
- b. ?Sejak subuh ayam jago *menghasilkan suara kokok*

Ketiga, penyajian hasil analisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk kaidah, tabel, dan uraian deskripsi. Penyajian menggunakan kaidah digunakan untuk menunjukkan pola makna gramatikal dari konstruksi VDn. Penyajian dengan tabel digunakan untuk merangkum variasi makna gramatikal dari konstruksi VDn. Sementara itu, penyajian

dengan uraian deskriptif digunakan untuk menjabarkan pola data yang dihasilkan melalui tahapan analisis. Dalam uraian tersebut, disajikan pula justifikasi dari penelitian terdahulu dan telaah teoretis yang relevan. Berdasarkan ketiga tahapan tersebut, kajian deskriptif tentang makna gramatikal verba denominaif dalam bahasa Indonesia ini dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Makna-makna gramatikal konstruksi VDn dalam bahasa Indonesia (bI) sekurangnya terdiri atas tiga klasifikasi utama, yakni makna ‘aksi’, ‘proses’, dan ‘keadaan’. Mengacu pada ancangan teoretis Semantik (Chafe, 1970), ketiga makna dasar tersebut bersumber pada relasi antarsatuan lingual yang dikonstruksi menjadi verba. Makna ‘keadaan’ diterjemahkan dari ‘state’ yang harus memenuhi syarat dapat menjawab pertanyaan *what happened* atau *what is happening* (Chafe, 1970; Goddard & Wierzbicka, 2002; Rothmayr, 2009). Makna ‘proses’ diterjemahkan dari ‘processes’ yang harus memenuhi syarat dapat menjawab pertanyaan *what happened to N* (Chafe, 1970; Talmy, 2016). Makna ‘aksi’ diterjemahkan dari ‘action’ yang harus memenuhi syarat dapat menjawab pertanyaan *what did N do* (Chafe, 1970; Bedny et al., 2008; Binnick, 2012). Mendasari tiga klasifikasi tersebut, secara umum dapat dinyatakan bahwa terdapat motivasi morfosintaksis dan morfosemantis yang membangkitkan variasi makna VDn bI. Kedua variasi motivatif tersebut, menurut Ullman, bersifat relatif (Sumarsono, 2004, p. 113). Meskipun demikian, Levinson sejak awal mengingatkan “*the meaning of the verb contains (some of) the meaning of the noun*” (Levinson, 2010, p. 1). Dalam pandangan Yuan et al., dinyatakan bahwa makna konstruksi verba turunan seperti VDn dalam bI ditentukan oleh relasi sintaktis yang membangun konstruksi gramatikalnya (Yuan et al., 2012, p. 1382). Dengan kata lain, struktur semantis konstruksi VDn bI dipengaruhi secara kuat oleh aspek morfosintaksis dan morfosemantik konstituen-konstituen yang melahirkan variasi makna gramatikal. Gerner menguatkan dengan menyatakan bahwa “*many linguists define classification systems in terms of semantic profiling*” (Gerner, 2014, p. 267). Secara lengkap, uraian pembahasan tentang tiga kerangka subkategori makna gramatikal VDn bI disajikan sebagai berikut.

Konstruksi VDn Bermakna ‘Aksi’

Konstruksi VDn bI bermakna ‘aksi’ dapat diklasifikasikan lagi ke dalam lima jenis. Berdasarkan analisis data, dapat dinyatakan bahwa konstruksi VDn bermakna ‘aksi’ meliputi makna (a) ‘instrumental’, (b) ‘benefaktif’, (c) ‘resiprokal’, (d) ‘repetitif’, dan (e) ‘kausatif’. Kelima makna tersebut dalam status ‘makna spesifik verba’ (Hare et al., 2003). Kelima jenis makna tersebut dibahas secara berurutan dalam bagian berikut.

Pertama, konstruksi VDn bI bermakna ‘instrumental’. Makna ‘instrumental’ dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang merepresentasikan ‘melakukan tindakan atau perbuatan dengan alat’. “*Instrumental are the most likely obliques to appear in any given languages*” (Franco & Manzini, 2017, p. 1). Makna ‘instrumental’ seolah-olah merupakan makna bawaan verba yang dapat dilacak pada konstruksi dasar dan turunannya (Rissman, 2011, p. 534). Dalam realisasinya, makna ‘instrumental’ dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut tidak mutlak, melainkan merupakan sebuah kecenderungan pola. Penandaan

pola tersebut merupakan pemarkah terbaik untuk identifikasi makna-makna verba (Croft, 2009, p. 158). Dengan memanfaatkan pemarkah konstruksi, identifikasi makna-makna gramatikal dapat dilakukan dengan efektif. Informasi tentang pemarkahan tersebut dan uraian pembahasan contoh (2) dapat disimak pada Tabel 2.

Tabel 2 Konstruksi VDn Bermakna ‘Instrumental’

Wujud Konstruksi VDn Bermakna ‘Instrumental’			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Prefiks	{me(N)-}	’melakukan tindakan dengan alat’	mencangkul, menembak
	{ber-}	’melakukan tindakan dengan alat’	bersepeda, bermobil
	{ter-}	’dikenai tindakan dengan alat yang dilakukan tanpa kesengajaan’	terkunci, tertombak, terpanah
	{di-}	’pasif, secara khusus pasif dari {me(N)-}’	dicangkul, ditembak
Simulfiks	{N-}	’melakukan tindakan dengan alat’	
Kombinasi Afiks	{me(N)-i}	’melakukan kegiatan dengan alat ~ secara berulang kali’	mengguntingi
	{di-i}	’pasif dari {me(N)-i}	dicangkuli, dipahati
	{me(N)-R}	’melakukan tindakan dengan alat secara berulang kali’	memahat-mahat
	{di-R}	’dikenai tindakan dengan alat secara berulang kali’; pasif dari {me(N)-R}	ipahat-pahat

- (2) a. Ketika aku ingin menengok Papi dan Mami, kakak *mengunci* pintu kamarnya.
 b. ?Ketika aku ingin menengok Papi dan Mami, kakak *terkunci* (di) pintu kamarnya.
 c. Ketika aku ingin menengok Papi dan Mami, kakak *dikunci* pintu kamarnya.

Sajian (2) memiliki konstruksi VDn dalam bentuk *terkunci*. Makna dari konstruksi tersebut adalah ’subjek klausa dikenai tindakan dengan alat tanpa kesengajaan’. Makna tersebut dibentuk dengan menderivasikan nomina {kunci} menjadi verba pada predikat kalimat (2). Dalam pandangan Coleman, pola VDn ‘instrumental’ berpemarkah {ter-} dan variasi pemarkah yang lainnya dapat diberi status sebagai “*the awkwardness of the construed examples*” (Coleman et al., 2010) atau dapat dipandang sebagai realisasi konstruksi (Beavers et al., 2008). Setipe dengan pandangan tersebut, Vinker dan Jensen menyebut pola-pola VDn ‘instrumental’ sebagai perwujudan luar (Vikner & Jensen, 2002). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat kecenderungan VDn ‘instrumental’ dalam BI diwujudkan oleh sekurang-kurangnya tiga jenis afiks derivasional.

Kedua, konstruksi VDn BI bermakna ‘benefaktif’. Konstruksi VDn dapat memiliki makna ‘benefaktif’. Makna ‘benefaktif’ dibatasi pengertiannya sebagai makna ‘verba yang melakukan tindakan untuk orang lain’ (Pratiwi et al., 2008). “*Benefactives focus on the benefit of the beneficiary from the action denoted by the verb*” (Marten & Kula, 2014, p. 2). Dalam realisasinya, makna ‘benefaktif’ dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut tidak mutlak, melainkan

merupakan sebuah kecenderungan pola. Simaklah Tabel 3 yang menyajikan informasi tentang pemarkahan tersebut. Simaklah pembahasan (3) sebagai berikut.

Tabel 3. Konstruksi VDn Bermakna ‘Benefaktif’

Wujud Konstruksi VDn Bermakna ‘Benefaktif’			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Kombinasi Afiks	{me(N)-kan}	‘melakukan tindakan untuk orang lain’	menggambarkan, membukukan, mengarahkan

- (3) a. Senja itu, dia menggambarkan Tia sebuah karikatur ibu.
 b. *Senja itu, dia menggambar Tia sebuah karikatur ibu.
 c. Senja itu, dia *melakukan tindakan menggambar* sebuah karikatur ibu *unruk* Tia.

Pada sajian (3) terdapat sebuah konstruksi VDn, yakni *menggambarkan*. Konstruksi tersebut diidentifikasi sebagai VDn dengan makna ‘benefaktif’. Konstruksi tersebut memiliki fokus makna ‘melakukan tindakan (menggambar) untuk orang lain (Tia)’. Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan memeriksa konstruksi (3a), (3b), dan (3c) sebagai layer makna verbal dalam kalimat (Csirmaz & Slade, 2016). Akan tetapi, meskipun bI berada dalam status ‘memiliki kekayaan sistem prefiks verbal’ (Maisak & Merdanova, 2011), belum dijumpai adanya variasi afiks yang menandai makna gramatikal ‘benefaktif’.

Ketiga, konstruksi VDn bI bermakna ‘resiprokal’. Konstruksi VDn dapat memiliki makna ‘resiprokal’. Makna ‘resiprokal’ dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang ‘melakukan tindakan saling berbalasan’ (Evans et al., 2004; Siloni, 2012). Dalam realisasinya, makna ‘resiprokal’ dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut tidak mutlak, melainkan merupakan sebuah kecenderungan pola. Simaklah Tabel 4 yang menyajikan informasi tentang pemarkahan tersebut. Simaklah juga pembahasan makna resiprokal dalam konstruksi VDn sesuai dengan jenis pemarkahnya sebagai berikut.

Tabel 4. Konstruksi VDn Bermakna ‘Resiprokal’

Wujud Konstruksi VDn Bermakna ‘Resiprokal’			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Berpemarkah	{ber-an}	1. ‘melakukan tindakan saling’	bersahutan
Kombinasi Afiks	{ber-+R+-an}	2. ‘melakukan tindakan saling secara intensif’	berpandang-pandangan

- (4) a. Pesta dimulai, mereka berpandang-pandangan di antara kerumunan undangan.
 b. Pesta dimulai, mereka *melakukan tindakan saling pandang* di antara kerumunan undangan.

Pada sajian (4), ditemukan konstruksi VDN *berpandang-pandangan*. Konstruksi tersebut memiliki makna ‘melakukan tindakan saling’. Sebagai VDn ‘resiprokal’, konstruksi *berpandang-pandangan* dan wujud lainnya dalam bI dapat dilabeli dengan identitas “*binary predicates*” (Winter, 2018). Predikat semacam itu memiliki sifat biner. Sifat tersebut merangkum ‘struktur peristiwa’ dari VDn yang terjadi berulang-ulang

secara bersamaan. Dalam pandangan Nedjalkov, disebutkan bahwa “*Verb-marked reciprocals have a verbal marker that is closely associated with the verb*” (Nedjalkov, 2007, p. 2099).

Keempat, konstruksi VDn bI bermakna ‘repetitif’. Konstruksi VDn dapat memiliki makna ‘repetitif’. Makna ‘repetitif’ dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang ‘melakukan tindakan secara berulang-ulang’. Dalam realisasinya, makna ‘repetitif’ dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Makna VDn ‘repetitif’ dibedakan dari VDn ‘resiprokal’ dengan menggunakan parameter struktur semantik (Gaume et al., 2002), khususnya kehadiran peran ‘agentif’ dalam konstruksi verba sebagai predikat. VDn ‘repetitif’ mensyaratkan satu pelaku (tunggal) dalam struktur transitivitas verba. VDn ‘resiprokal’ mensyaratkan dua atau lebih pelaku (jamak) dalam struktur transitivitas verba. Oleh karenanya, jejaring semantik VDn ‘resiprokal’ diasumsikan lebih kompleks daripada VDn ‘repetitif’ (Kemmerer & Gonzalez-Castillo, 2010). Periksalah Tabel 5 dan sajian (5) yang menyajikan informasi tentang VDn ‘repetitif’ dalam bI. Simaklah juga pembahasan makna repetitif dalam konstruksi VDn sesuai dengan jenis pemarkahnya sebagai berikut.

Tabel 5. Konstruksi VDn Bermakna ‘Repetitif’

Jenis	Wujud Konstruksi VDn Bermakna ‘Repetitif’		
	Markah	Makna	Contoh
Kombinasi Afiks	{me(N)+-i};	1. ‘melakukan kegiatan secara berulang kali’	memukuli; menyabiti
	{di-i} {me(N)-+R}; {di-+R}	2. ‘melakukan tindakan secara berulang kali’	mencakar-cakar; mematuk-matuk

- (5) a. Angin berhembus, merpati *mematuk-matuk* biji yang bertebaran.
b. *Angin berhembus, merpati *berpatuk* biji yang bertebaran.

Pada sajian (5), terdapat konstruksi *mematuk-matuk* yang diidentifikasi ke dalam VDn ‘repetitif’. Makna pada konstruksi tersebut adalah ‘melakukan tindakan mematuk secara berulang kali’. Konstruksi-konstruksi serupa itu khas atau *the origins of noun-verb dissociations* (Bi et al., 2007). Dengan mempertimbangkan justifikasi tentang bI sebagai *non-verbal inflected laguages* (Singh, 2018), dapat dipahami adanya berbagai variasi makna gramatikal VDn sebagai pengisi predikat pada konstruksi klausa dan kalimat bI.

Kelima, konstruksi VDn bI bermakna ‘kausatif’. Konstruksi VDn dapat memiliki makna ‘kausatif’. Makna ‘kausatif’ dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang ‘menyebabkan ... menjadi ...’ (Maienborn & Wollstein, 2005). Dalam realisasinya, makna ‘kausatif’ dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Dalam pandangan Harley (2008), makna ‘kausatif’ ditengarai sebagai makna verba turunan yang bergantung secara kuat terhadap afiks-afiks yang menderivasikan nomina. Pemarkahan afiks ‘kausatif’ tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan merupakan sebuah kecenderungan pola. Simaklah Tabel 6 yang menyajikan informasi tentang pemarkahan tersebut. Simaklah juga pembahasan makna kausatif dalam konstruksi VDn sesuai dengan jenis pemarkahnya sebagai berikut.

Tabel 6 Konstruksi VDn Bermakna 'Kausatif'

Wujud Konstruksi VDn Bermakna 'Kausatif'			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Kombinasi Afiks	{me(N)-kan}	'membuat ... menjadi ...'	mewacanakan; mendramakan
	{me(N)-i}	'melakukan'	menangisi; mengingkari
	{memper-}	'menganggap atau mengambil sebagai ~'	memperalat; memperistri
	{memper-kan}	'subjek dengan sengaja menjadikan objek sebagai sesuatu yang <i>di-</i> '	mempersengketakan; mempermasalahkan
	{memper-i}	'melakukan atau memberikan ~ kepada objek'	mempersenjatai; memperdayai
	{ber-kan}	'menggunakan/ mempunyai X sebagai ~'	berdindingkan; berlantaikan
Prefiks	{me(N)-}	'membuat' atau 'menjadi'	mencair; membatu

- (6) a. Dewa *membunyikan* dawai-dawai siter dari yang besar sampai yang kecil.
 b. *Dewa *berbunyi* dawai-dawai siter dari yang besar sampai yang kecil.
 c. ?Dewa *memperbunyikan* dawai-dawai siter dari yang besar sampai yang kecil.

Pada sajian (6), terdapat predikat *membunyikan* yang merupakan VDn 'kausatif'. Konstruksi tersebut bermakna 'membuat dawai-dawai siter menjadi getaran-getaran bunyi'. Perbandinganlah dengan sajian (6b) dan (6c). Penggantian afiks derivasional pada (6b) dan (6c) dapat mengubah makna gramatikal dari VDn sajian (6). Sementara itu, apabila disimak lebih dalam dengan memperhatikan tabel 6, dapat diketahui bahwa VDn 'kausatif' dimarkahi oleh afiks-afiks pembentuk verba transitif. Salah satu ciri konstruksi VDn bermakna 'kausatif' adalah cenderung dimarkahi oleh konstruksi verba yang secara sintaktis berstatus transitif (Dixon & Aikhenvald, 2000).

Konstruksi VDn Bermakna 'Proses'

Makna konstruksi-konstruksi VDn beragam. Salah satu dari ragam itu adalah makna 'proses'. Makna 'proses' itu sendiri dapat diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan analisis data, dapat dinyatakan bahwa makna 'proses' meliputi makna (a) 'lokatif', (b) 'resultatif', dan (c) 'refleksif'. Ketiga jenis makna tersebut dibahas secara berurutan dalam bagian-bagian berikut ini.

Pertama, konstruksi VDn bI bermakna 'lokatif'. Konstruksi VDn dapat memiliki makna 'lokatif'. Makna 'lokatif' dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang 'menyatakan tujuan/ tempat dan sesuatu yang diasumsikan sebagai lokasi' (Baker, 2004). Dalam realisasinya, makna 'lokatif' dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Simaklah juga pembahasan makna lokatif dalam konstruksi VDn sesuai dengan jenis pemarkahnya pada sajian (7).

Tabel 7 Konstruksi VDn Bermakna ‘Lokatif’

Wujud Konstruksi VDn Bermakna ‘Lokatif’			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Pefiks	{me(N)-}	1. ‘menuju ke ~’	melaut; mendarat; mengudara
	{ter-}	2. ‘menyatakan tempat atau arah’	tersudut
Kombinasi Afiks	{me(N)-kan}	3. ‘memasukkan ke ~’	mengkandangkan; merumahan; memenjarakan
		4. ‘melakukan tindakan dengan alat yang disertai fokus arah’	menyuntikkan; memanahkan

- (7) a. Rama memanahkan busur terakhirnya ke dada rusa kencana.
 b. Rama *melakukan tindakan dengan busur panah* terakhirnya ke sasaran dada rusa kencana.
 c. *Rama *terpanah* busur terakhirnya ke dada rusa kencana.

Pada sajian (7), konstruksi *memanahkan* merupakan VDn ‘lokatif’. Konstruksi tersebut bermakna ‘melakukan tindakan dengan busur panah’ yang disertai dengan fokus arah. Apabila VDn pada konstruksi (7) dikenai penggantian afiks, makna gramatikal ‘lokatif’ tidak dapat tercipta.

Kedua, konstruksi VDn bI bermakna ‘resultatif’. Konstruksi VDn dapat memiliki makna ‘resultatif’. Makna ‘resultatif’ dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang ‘menghasilkan’ atau ‘mengeluarkan’ (Neeleman & Van De Koot, 2002; Boas, 2005; Levinson, 2010; Mondorf, 2010; Chen, 2017). Dalam realisasinya, makna ‘resultatif’ dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut tidak mutlak, melainkan merupakan sebuah kecenderungan pola. Simaklah Tabel 8 yang menyajikan informasi tentang pemarkahan tersebut. Simaklah juga pembahasan makna ‘resultatif’ dalam konstruksi VDn sesuai dengan jenis pemarkahnya pada sajian (8).

Tabel 8. Konstruksi VDn Bermakna ‘Resultatif’

Wujud Konstruksi VDn Bermakna ‘Resultatif’			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Pefiks	{me(N)-}	‘mengeluarkan atau menghasilkan’	mengaum; menggonggong
Kombinasi Afiks	{me(N)-kan} {di-kan}	‘menghasilkan sesuatu’	menelurkan; membuahkan

- (8) a. Jenis ayam ini *menelurkan* anakan ayam pedaging berkualitas baik.
 b. *Jenis ayam ini *menelur* anakan ayam pedaging berkualitas baik.
 c. ?Jenis ayam ini *bertelur* anakan ayam pedaging berkualitas baik.

Pada sajian (8), terdapat konstruksi *menelurkan* yang diklasifikasikan sebagai VDn ‘resultatif’. Makna dari konstruksi tersebut adalah ‘menghasilkan telur’. Konstruksi *menelurkan* memiliki keutuhan makna gramatikal yang tidak dapat diuraikan dengan penggantian konstituen penyusunnya. Simaklah sajian (8a) dan (8b) yang dikenai penggantian afiks derivasional. Konstruksi tersebut cenderung tidak berterima bagi

penutur bI karena tidak memiliki makna gramatikal. Akan tetapi, VDn ‘resultatif’ dalam bI cenderung berbeda dari asumsi Goldberg dan Jackendoff yang menyatakan konstruksi ‘resultatif’ cenderung memiliki variasi sintaktis dan semantis yang menjadi pembeda dari jenis makna VDn lainnya (Goldberg & Jackendoff, 2004). Dalam konteks VDn ‘resultatif’ bI, dijumpai adanya keterbatasan variasi sintaktis dan semantis.

Ketiga, konstruksi VDn bI bermakna ‘refleksif’. Konstruksi VDn dapat memiliki makna ‘refleksif’. Makna ‘refleksif’ dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang ‘menyatakan perbuatan objeknya diri sendiri atau dilakukan untuk pelakunya sendiri’ (Jackson, 2005). Dalam realisasinya, makna ‘refleksif’ dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut tidak mutlak, melainkan merupakan sebuah kecenderungan pola. Simaklah Tabel 9 yang menyajikan informasi tentang pemarkahan tersebut. Simaklah juga pembahasan makna refleksif dalam konstruksi VDn sesuai dengan jenis pemarkahannya pada sajian (9).

Tabel 9. Konstruksi VDn Bermakna ‘Refleksif’

Wujud Konstruksi VDn Bermakna ‘Refleksif’			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Prefiks	{me(N)-}	‘mengalami’	merasa, menderita, menyesal
	{ber-}	‘menjadi atau berlaku seperti’	berbahagia, bersemangat, bergairah

- (9) a. Sesuai skenario, dia akan *menderita* di awal adegan drama.
 b. *Sesuai skenario, dia akan *menderitakan* di awal adegan drama.
 c. ?Sesuai skenario, dia akan *berderita* di awal adegan drama.

Pada sajian (9), terdapat konstruksi *menderita* yang diklasifikasikan ke dalam VDn ‘refleksif’. Klasifikasi tersebut, didasarkan pada skema semantis dari makna gramatikal tersebut yang memiliki arti ‘mengalami’. Dalam konteks tersebut, ‘pengalam’ adalah subyek dari kalimat, yakni konstituen *dia*. Apabila makna gramatikal tersebut diuji kejatiannya, sajian (9b) dan (9c) digunakan sebagai alat uji. Pengubahaan afiks derivasional pada (9b) dan (9c) mengubah makna gramatikal konstruksi (9). Secara khusus, VDn ‘refleksif’ dalam bI cenderung diwujudkan bersamaan dengan kehadiran subyek yang berperan sebagai ‘refleksif’ dalam struktur ketransitivannya.

Konstruksi VDn Bermakna ‘Keadaan’

Makna konstruksi-konstruksi VDn beragam. Salah satu dari ragam itu adalah makna ‘keadaan’. VDn ‘keadaan’ dibatasi sebagai verba yang tidak merepresentasikan ‘aktivitas’ atau ‘tindakan’ tetapi ‘situasi’ dan ‘kondisi’ dari suatu entitas yang ada. “Konstruksi VDn ‘keadaan’ cenderung merepresentasikan makna sikap/respon pengalam terhadap stimulus yang diterima (Gehrke, 2011, p. 253). Makna ‘keadaan’ itu sendiri dapat diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan analisis data, dapat dinyatakan bahwa makna ‘keadaan’ meliputi makna (a) ‘statif’ dan (b) ‘substantif’. Kedua jenis makna tersebut dibahas secara berurutan dalam bagian-bagian berikut ini.

Pertama, konstruksi VDn bI bermakna ‘statif’. Konstruksi VDn dapat memiliki makna ‘statif’. Makna ‘statif’ dibatasi pengertiannya sebagai verba dengan makna

'berada dalam keadaan' (Kratzer, 2000; Koontz-Garboden, 2011a; Ernst, 2016; Bondaruk & Rozwadowska, 2018). Dalam realisasinya, makna 'statif' dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut tidak mutlak, melainkan merupakan sebuah kecenderungan pola. Simaklah Tabel 10 yang menyajikan informasi tentang makna VDn tersebut.

Tabel 10. Konstruksi VDn Bermakna 'Statif'

Wujud Konstruksi VDn Bermakna 'Statif'			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Prefiks	{ber-}	'berada dalam keadaan memiliki'	bertuan, berhamba

- (10) a. Meskipun dia *bertuan* sosok yang culas, kerendahan hati tetap menjadi pilihan sikapnya.
 b. Meskipun dia berada *dalam keadaan dipertuan* sosok yang culas, kerendahan hati tetap menjadi pilihan sikapnya.

Pada sajian (10), teridentifikasi konstruksi *bertuan* yang terklasifikasikan sebagai VDn 'statif'. Makna dari konstruksi tersebut adalah 'dalam keadaan dipertuan'. Sajian (10b) diposisikan sebagai pembuktian status makna dari konstruksi VDn tersebut. Dalam pandangan Kouwenberg, kemunculan VDn 'statif' dalam BI dapat dipahami karena pada dasarnya 'statif' bersumber pada fitur-fitur makna nomina (Kouwenberg, 2000, p. 21). Meskipun nampak sederhana, VDn 'statif' disebut bukan merupakan struktur verba dengan satuan makna terkecil (Rothmayr, 2009). Makna statif dipahami sebagai representasi spasial yang tidak memiliki fitur semantis temporal di dalam konstruksi maknanya (Graumann, 2004).

Kedua, konstruksi VDn bermakna 'substantif'. Konstruksi VDn dapat memiliki makna 'substantif'. Makna 'substantif' dibatasi pengertiannya sebagai makna verba yang 'menyatakan isi atau substansi konsep dan pemikiran' dan 'mempunyai' (Beavers et al., 2008; Broderick, 2015). Dalam realisasinya, makna 'substantif' dimarkahi oleh jenis afiks dan tipe nomina pada konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut tidak mutlak, melainkan merupakan sebuah kecenderungan pola. Simaklah tabel 11 yang menyajikan informasi tentang pemarkahan tersebut. Simaklah juga pembahasan makna substantif dalam konstruksi VDn sesuai dengan jenis pemarkahnya sebagai berikut.

Tabel 11 Konstruksi VDn Bermakna 'Substantif'

Wujud Konstruksi VDn Bermakna 'Substantif'			
Jenis	Markah	Makna	Contoh
Prefiks	{ber-}	Mempunyai	bernama, bermata, beristri, bersuami

- (11) a. Almarhum ayah saya *bernama* Petrus Budi Sudhiarto.
 b. Almarhum Ayah saya *mempunyai nama* Petrus Budi Sudhiarto.
 c. *Almarhum Ayah saya *menanakan* Petrus Budi Sudhiarto.

Pada sajian (11a), konstruksi *bernama* diidentifikasi sebagai VDn 'substantif'. Konstruksi tersebut memiliki makna gramatikal 'mempunyai nama'. Pembuktian dengan parafrase pada (11b) menunjukkan makna yang sama. Akan tetapi, apabila

dikenai penggantian seperti pada sajian (11c), makna gramatikal tersebut tidak tercipta.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan sekurang-kurangnya terdapat tiga kategori utama makna gramatikal dari konstruksi VDn yang mengisi predikat dalam bahasa Indonesia, yaitu makna ‘aksi’, ‘proses’, dan ‘keadaan’. Makna ‘aksi’ meliputi makna ‘instrumental’, ‘benefaktif’, ‘resiprokal’, ‘repetitif’, dan ‘kausatif’. Makna ‘proses’ meliputi makna ‘lokatif’, ‘resultatif’, dan ‘refleksif’. Makna ‘keadaan’ meliputi makna ‘statif’ dan ‘substantif’. Variasi makna-makna gramatikal konstruksi VDn tersebut direalisasikan dalam struktur morfosintaktis yang beragam. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa karakteristik afiks-afiks derivasional dalam bahasa Indonesia memfasilitasi ragam makna gramatikal yang diciptakan oleh konstruksi VDn. Secara khusus, dapat disimpulkan bahwa realisasi makna gramatikal VDn bI ditentukan oleh aspek morfosintaktis dan morfosemantis konstituen-konstituen yang terlibat dalam proses pembentukan verba. Untuk penelitian selanjutnya, sebagai tindak lanjut, peneliti dapat membahas makna-makna gramatikal konstruksi verba derivasional bI yang diturunkan dari kategori adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis konstruksi verba derivasional yang dikonstruksi selain melalui afiksasi, misalnya dapat mempertimbangkan adanya proses reduplikasi dan transposisi sebagai proses pembentukan verba dan ragam makna gramatikal konstruksi verba derivasional dalam bI.

Daftar Rujukan

- Aikhenvald, A. Y., & Dixon, R. M. W. (2007). *Serial verb constructions: A cross linguistic typology*. Oxford University Press.
- Baker, M. C. (2004). *Lexical categories: Verbs, nouns and adjectives*. Cambridge University Press.
- Beavers, J., Ponvert, E., & Wechsler, S. (2008). Possession of a controlled substantive: Light ‘have’ and other verbs of possession. *SALT XVIII*, 108–125.
- Bedny, M., & Caramazza, A. (2011). Perception, action, and word meanings in the human brain: The case from action verbs. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1224, 81–95. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06013.x>
- Bedny, M., Caramazza, A., Grossman, E., Pascual-Leone, A., & Saxe, R. (2008). Concepts are more than percepts: The case of action verbs. *The Journal of Neuroscience*, 28(44), 11347–11353.
- Bi, Y., Han, Z., Shu, H., & Caramazza, A. (2007). Nouns, verbs, objects, actions, and the animate/inanimate effect. *Cognitive Neuropsychology*, 24(5), 485–504. <https://doi.org/10.1080/02643290701502391>
- Binnick, R. I. (Ed.). (2012). *The Oxford handbook of tense and aspect*. Oxford University Press.
- Boas, H. C. (2005). Determining the productivity of resultatives: A reply to Goldberg and Jackendoff. *Language*, 81(2), 448–464. <https://doi.org/10.1353/lan.2005.0050>
- Bondaruk, A., & Rozwadowska, B. (2018). Stative and eventive passives of subject experiencer verbs in Polish. *Poznań Studies in Contemporary Linguistics*, 54(4), 437–467.
- Bosse, S., & Bruening, B. (2011). Benefactive versus experiencer datives. *Proceedings of the 28th West Coast Conference on Formal Linguistics*, 69–77.
- Broderick, G. (2015). Latin and Celtic: The substantive verb. *Glotta*, 91, 3–14.

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum edisi revisi*. Penerbit Rineka Cipta.
- Chafe, W. L. (1970). *Meaning and the structure of language*. Chicago University Press.
- Chen, J. (2017). When transparency doesn't mean ease: Learning the meaning of resultative verb compounds in Mandarin Chinese. *J. Child Lang*, 44, 695–718. <https://doi.org/doi:10.1017/S03050009160000192>
- Colleman, T., de Clerck, B., & Devos, M. (2010). Prepositional dative constructions in English and Dutch: A contrastive semantic analysis. *Neuphilologische Mitteilungen*, 111(2), 23.
- Croft, W. (2009). Constructions and generalizations. *Cognitive Linguistics*, 20(1), 157–165. <https://doi.org/DOI 10.1515/COGL.2009.009>
- Croft, W. (2012). *Verbs: Aspect and causal structure*. Oxford University Press.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics sixth edition*. Blackwell Publishing.
- Csirmaz, A., & Slade, B. (2016). Result states and repetitive adverbs. *Acta Linguistica Hungarica*, 63(4), 443–455. <https://doi.org/DOI:10.1556/064.2016.63.4.3>
- Dixon, R. M. W. (2008). Deriving verbs in English. *Language Sciences*, 30, 31–52.
- Dixon, R. M. W. (2010). *Basic linguistic theory: Grammatical topics*. Oxford University Press.
- Dixon, R. M. W., & Aikhenvald, A. Y. (Eds.). (2000). *Changing valency: Case studies in transitivity*. Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W., & Aikhenvald, A. Y. (2002). *Word: A cross-linguistic typology*. Cambridge University Press.
- Druks, J. (2002). Verbs and nouns: A review of the literature. *Journal of Neurolinguistics*, 15, 289–315.
- Ernst, T. (2016). Modification of stative predicates. *Language*, 92(2), 237–274.
- Evans, N., Levinson, S. C., Enfield, N. J., Gaby, A., & Majid, A. (2004). Reciprocal constructions and situation type. *Field Manual*, 9, 25–30.
- Franco, L., & Manzini, M. R. (2017). Instrumental prepositions and case: Contexts of occurrence and alternations with datives. *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 2(8), 1–37.
- Gaume, B., Duvignau, K., Gaskuet, O., & Gineste, M. (2002). Forms of meaning, meaning of forms. *Journal of Experimental & Theoretical Artificial Intelligence*, 14, 61–74. <https://doi.org/DOI: 10.1080/09528130210162262>
- Gehrke, B. (2011). Stative passives and event kinds. *Proceedings of Sinn & Bedeutung 15*, 241–257.
- Gerner, M. (2014). Verb Classifiers in East Asia. *Functions of language*, 21(3), 267–296. <https://doi.org/doi 10.1075/fol.21.3.01ger>
- Giorgolo, G., Asudeh, A., & Toivonen, I. (2014). Meaning and valency. *Proceedings of the LFG14 Conference*. The LFG14 Conference. <http://csli-publications.stanford.edu/>
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (Eds.). (2002). *Meaning and universal grammar*. John Benjamins Publishing Company.
- Goldberg, A. E., & Jackendoff, R. (2004). The English resultative as a family of constructions. *Language*, 80(3), 532–568.
- Graumann, A. (2004). Dynamic and static patterns in language: Instrumental verbs unfolded. *Estudios de Lingüística: El Yerbo*, 233–243.
- Hare, M., McRae, K., & Jeffrey, L. E. (2003). Sense and structure: Meaning as a determinant of verb subcategorization preferences. *Journal of Memory and Language*, 48, 281–303.
- Harley, H. (2008). On causative construction. In S. Miyagawa (Ed.), *The Oxford handbooks of Japanese linguistics*. Oxford University Press.
- Jackson, E. M. (2005). *Resultatives, derived statives, and lexical semantic structure*. University of California.

- Kemmerer, D., & Gonzalez-Castillo, J. (2010). The Two-Level Theory of verb meaning: An approach to integrating the semantics of action with the mirror neuron system. *Brain & Language*, 112, 54–76.
- Koontz-Garboden, A. (2011a). The lexical semantics of derived statives. *Linguist and Philos*, 1–40. <https://doi.org/DOI 10.1007/s10988-011-9082-9>
- Koontz-Garboden, A. (2011b). *The roots of change of state verbs*. Approaches to the Lexicon (Roots III).
- Kouwenberg, N. J. C. (2000). Nouns as verbs: The verbal nature of the Akkadian stative. *Orientalia*, 69(1), 21–71.
- Kratzer, A. (2000). Building statives. *Proceedings of the Twenty-Sixth Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society: General Session and Parasession on Aspect*, 385–399.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, L. (2010). Arguments for pseudo-resultative predicates. *Nat Lang Linguist Theory*, 28, 135–182. <https://doi.org/DOI 10.1007/s11049-010-9089-x>
- Maienborn, C., & Wollstein, A. (2005). *Event arguments: Foundations and applications*. Max Niemeyer Verlag.
- Maisak, T., & Merdanova, S. (2011). *Repetitive prefix in Agul and its areal/genetic background*. Institute of Linguistics, RAS, Moscow.
- Marten, L., & Kula, N. C. (2014). Benefactive and substitutive applicatives in Bemba. *JALL*, 35(1), 1–44. <https://doi.org/DOI 10.1515/jall-2014-000>
- Mondorf, B. (2010). *Variation and change in English resultative constructions*. 22(3), 397–421. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0954394510000165>
- Moravcsik, E. A. (2013). *Introducing language typology*. Cambridge University Press.
- Nedjalkov, V. P. (Ed.). (2007). *Reciprocal constructions*. John Benjamins Publishing Company.
- Neeleman, A., & Van De Koot, H. (2002). Bare resultatives. *Journal of Comparative Germanic Linguistics*, 6, 1–52.
- Nugraha, A. D. S. (2017a). Afiks-afiks derivasional dan tipe-tipe nomina dalam konstruksi verba denominatif bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45(1), 013–026. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013>
- Nugraha, A. D. S. (2017b). Ketransitifan verba denominatif dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(2), 78–86.
- Nugraha, D. S., & Baryadi, I. P. (2019). Perbandingan fitur morfologis antara verba denominatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *Sirok Bastra*, 7(2), 107–117.
- Parker, F., & Riley, K. (2014). *Linguistics for non-linguists 5th edition*. Pearson Education.
- Pateda, M. 2001. *Semantik leksikal edisi kedua*. Penerbit Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, S. (2001). Teori tatabahasa universal. In *Kumpulan Makalah dan Jurnal Prof. Soepomo Poedjosoedarmo*. FIB Universitas Gadjah Mada.
- Pratiwi, D. P. E., Arka, I. W., & Shiohara, A. (2008). On the situated socio-cultural meaning of benefactives in Balinese. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 117–128.
- Ramchand, G. C. (2008). *Verb meaning and the lexicon: A first phase syntax*. Cambridge University Press.
- Rissman, L. (2011). Instrumental with and use: Modality and implicature. *Proceedings of SALT 21*, 532–551.
- Rissman, L., & Rawlins, K. (2017). Ingredients of instrumental meaning. *Journal of Semantics*, 34, 507–537. <https://doi.org/doi: 10.1093/jos/ffx003>
- Rothmayr, A. (2009). *The structure of stative verbs*. John Benjamins Publishing Company.
- Siloni, T. 2012. Reciprocal verbs and symmetry. *Nat Lang Linguist Theory*, 30, 261–320. <https://doi.org/DOI 10.1007/s11049-011-9144-2>

- Singh, R. (2018). Derivational grammar model and basket verb: A novel approach to the inflectional phrase in the generative grammar and cognitive processing. *English Linguistics Research*, 7(2), 9. <https://doi.org/10.5430/elr.v7n2p9>
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (1996). *Indonesian: A comprehensive grammar 2nd edition*. Routledge.
- Son, M., & Cole, P. (2008). An event-based account of -kan constructions in standard Indonesian. *Language*, 84(1), 120–160.
- Sumarsono, S. (2004). Teori motivasi pembentukan kata dari Stephen Ullmann. In K. E. Sukanto (Ed.), *Menabur benih, menuai kasih: Persembahan karya bahasa, sosial, dan budaya untuk Anton M. Moeliono pada ulang tahunnya yang ke-75* (pp. 110–117). Yayasan Obor Indonesia.
- Talmy, L. (2016). Properties of main verbs. *Cognitive Semantics*, 2, 133–163. <https://doi.org/doi.10.1163/23526416-00202001>
- Trondhjem, N. B. (2012). Repetitive, iterative and habitual aspectual affixes in West Greenlandic. *Acta Linguistica Hafniensia*, 44(1), 64–76. <http://dx.doi.org/10.1080/03740463.2011.735475>
- Vikner, C., & Jensen, P. A. (2002). A semantic analysis of the English genitive. Interaction of lexical and formal semantics. *Studia Linguistica*, 56(2), 191–226. <https://doi.org/10.1111/1467-9582.00092>
- Wijana, I. D. P. (1995). *Error analysis of Monash University post graduate student' essay writing*. Faculty of Letters, Gadjah Mada University.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Prodi S2 Linguistik UGM & Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2016). *Metode linguistik: Identifikasi satuan-satuan lingual*. A Com Press.
- Winter, Y. (2018). Symmetric predicates and the semantics of reciprocal alternations. *Semantics and Pragmatics*, 11(1), 1–48. <https://doi.org/10.3765/sp.11.1>.
- Yuan, S., Fisher, C., & Snedeker, J. (2012). Counting the nouns: Simple structural cues to verb meaning. *Child Development*, 83(4), 1382–1399. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01783.x>